

**ANALISIS STRUKTUR FAKTUAL TEMA DAN CERPEN  
MELEPAS SEJAUH 18 LI SHI BA XIANG SONG (十八相送)**

**KARYA SU DONG (苏董)**

SKRIPSI



RISTAIDAYATI

2009120034

PROGRAM STUDI SASTRA CINA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMAPERSADA  
JAKARTA

2012

**ANALISIS STRUKTUR FAKTUAL TEMA DAN CERPEN  
MELEPAS SEJAUH 18 LI SHI BA XIANG SONG (十八相送)**

**KARYA SU DONG (苏董)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



**RISTA IDAYATI**

**2009120034**

**PROGRAM STUDI SASRA CINA  
FAKULTAS SASRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2012**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana yang berjudul :

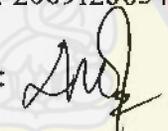
**ANALISIS STRUKTUR FAKTUAL TEMA DAN CERPEN  
MELEPAS SEJAUH 18 LI SHI BA XIANG SONG (十八相送)**

**KARYA SU DONG (苏董)**

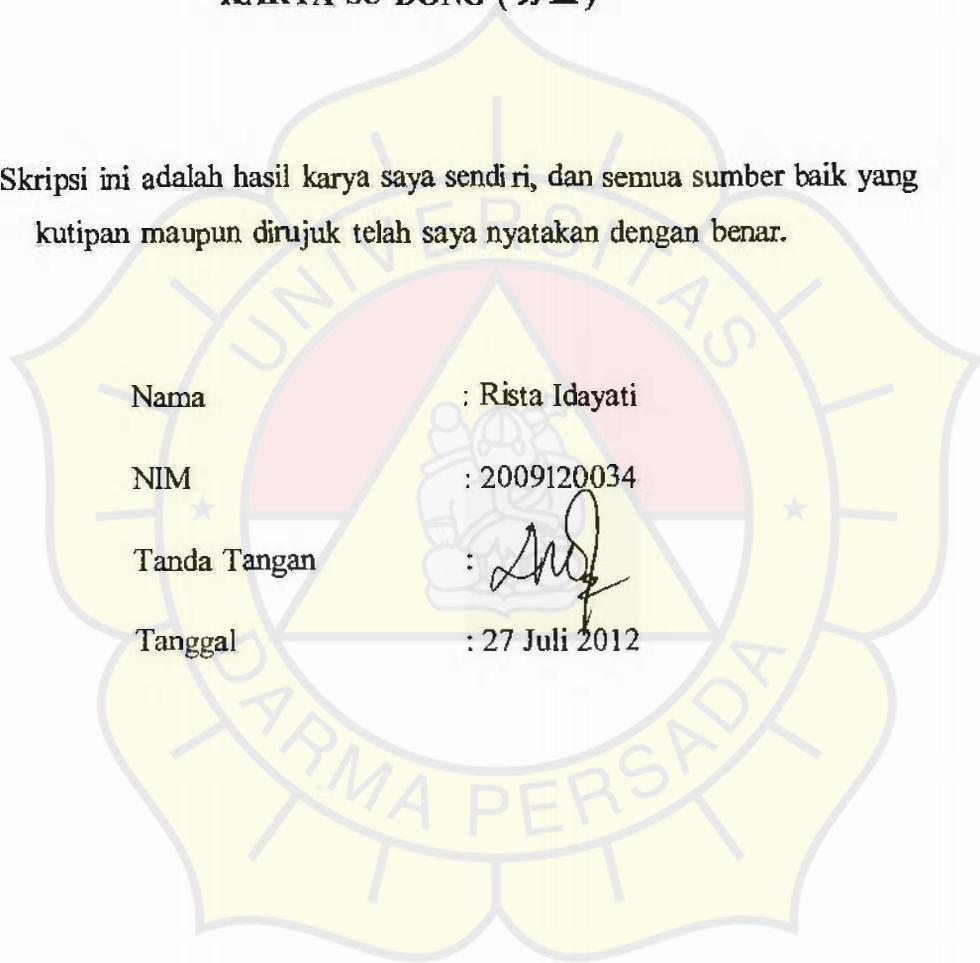
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang kutipan maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rista Idayati

NIM : 2009120034

Tanda Tangan : 

Tanggal : 27 Juli 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing/ Penguji



( Emiyasusi Susanti, SS )

Ketua Penguji



( C. Dewi Hartati, SS, M.Si )

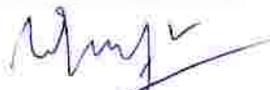
Pembaca/ Penguji



( Suhardalayah, SE, SS, MM )

Disahkan pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012

Ketua Program Studi



( Gustini Wijayanti, SS )



Dekan Fakultas Sastra



( Syamsul Bachri, M. Si )

## HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rista Idayati  
NIM : 2009120034  
Program Studi : Sastra Cina  
Judul Skripsi : Analisis Struktur Faktual Tema dan Cerpen  
Melepas Sejauh 18 Li Shiba Xiangsong (十八相送)  
karya Su Dong (苏董)

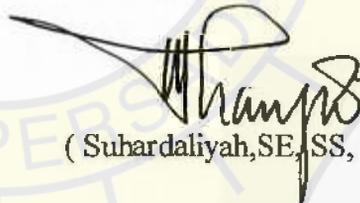
Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012 pada Program Studi Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing



( Emiyasusi Susanti, SS)

Pembaca



( Subardalayah, SE, SS, MM)

Ketua Jurusan



(Gustiri Wijayanti SS)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Cina pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Emiyasusi Susanti,SS selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Suhardalayah,SE, SS, MM selaku dosen pembaca yang telah bersedia membaca skripsi saya.
- (3) Dekan Fakultas Sastra Cina Syamsul Bachri M.Si
- (4) Gustini Wijayanti SS Ketua Jurusan Pembimbing Akademik, dan para Dosen
- (5) Pihak kerabat saya yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
- (6) Orang Tua dan saudara saya yang telah memberikan bantuan dukungan baik material dan moral.

Selain itu, penulis sebelum dan sesudahnya juga memohon maaf atas segala kekhilafan-kekhilafan dan kesalahan-kesalahan atas perbuatan maupun ucapan yang mungkin telah penulis lakukan. Seperti kata pepatah “Tiada Gading yang Tak Retak”, begitu pula penulis yang hanyalah manusia biasa yang tentunya tidak akan luput dari kekhilafan dan kesalahan. Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta,27 Juli 2012

Penulis

## 摘要

姓名 : 莉士达

系 : 中文

题目 : 短篇小说《十八相送》的事实上的结构与主题的分析

这本论文的 目的是分析短篇小说《十八相送》的事实上的结构与主题。短篇小说是由苏董写作的。论文作者采用结构主义还采用描述性分析法与图书资料收集的方法。描述人物时,作家不平衡地采用说明方式与戏剧性方式。说明方式比戏剧性方式少多了。作家的嘱咐是太痛苦而难忘的与神经错乱的人能幻觉。短篇小说的情节是前进。它的地点背景差不多是小说是一个虚构的故事或小说或幻想,一些地方如七里池塘,塔县的戏台是实现的。货市场可能是实现的也可能是虚构的。这本短篇小说的主题是 住在剧院里的花旦人物的生活。我们从他的短篇小说中得到的启示是我们应该辨别哪个是空想,哪个是事实,但思想应该积极。我们也应该专心工作,好好休息。

### 关键词]

人物性格、人物描述方式、作家的吩咐、情节、地点背景、主题、启示

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

KATA PENGANTAR ..... i

ABSTRAK ..... ii

DAFTAR ISI ..... iii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 4

C. Pembatasan Masalah ..... 5

D. Perumusan Masalah ..... 5

E. Tujuan Penelitian ..... 6

F. Landasan Teori ..... 6

G. Metode Penelitian ..... 10

H. Manfaat Penelitian ..... 10

I. Sistematika Penyusunan ..... 11

J. Sistem Ejaan ..... 11

### BAB II ANALISIS PENOKOHAN DAN PLOT CERPEN

A. Penokohan ..... 12

A. 1 Tokoh Utama ..... 12

A. 2 Tokoh Tambahan ..... 22

A. 3 Pesan Pengarang ..... 28

B. Plot.....	31
B. 1 Tahap penyituasian .....	32
B. 2 Tahap pemunculan konflik .....	33
B. 3 Tahap peningkatan konflik .....	34
B. 4 Tahap klimaks .....	36
B. 5 Tahap penyelesaian .....	39

**BAB III      LATARDANTEMA CERPEN**

A. Latar .....	41
A. 1 Latar Tempat.....	41
A. 2 Latar Waktu .....	47
A. 3 Latar Sosial .....	50
B. Tema .....	52

**BAB IV      PENUTUP .....** 63

**DAFTAR PUSTAKA .....** 65

**GLOSARI .....** 66

**LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Istilah 'sastra' dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti sastra merupakan gejala yang universal, sastra sebagai karya seni, dalam perkembangan mutakhir tidak hanya bermediumkan bahasa. Sastra mutakhir ada yang menggunakan medium lain misalnya lukisan, gambar, garis, atau simbol lain (Jabrohim (Ed), 2003: 9).

Namun demikian, karya sastra pada umumnya menggunakan bahasa sebagai media ekspresi pengarang. Oleh karena itu, menurut Wellek & Warren (dalam Al-Ma'ruf, 2010), karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetisnya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan, sehingga tidak hanya bersifat referensial. Sebagai wujud penggunaan bahasa yang khas, karya sastra hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010: 1).

Bahasa memiliki beberapa ciri khas, yakni homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti jender (jenis 2 kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa), penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya (Wellek & Warren dalam Al-Ma'ruf, 2010: 2). Selain itu, bahasa sastra bukan sekedar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, dia mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pengarangnya, berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme, dan kata-kata. Oleh karena itu, berbagai teknik diciptakan seperti aliterasi dan pola suara, untuk menarik perhatian pembaca. Tetapi dalam novel pola suara kurang penting dibandingkan dengan dalam puisi.

Tingkat intelektualitas bahasa pun dalam karya sastra berbeda-beda. Ada puisi filosofis dan didaktis, namun ada pula novel-novel yang menyoroti masalah-masalah tertentu dengan menggunakan bahasa emotif dan simbolis. Tegasnya, bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa yang menekankan kesadaran akan tanda, serta memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah (Wellek & Warren, dalam Al-Ma'ruf, 2010).

Novel merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan atau khayalan, salah satu genre sastra di samping puisi dan drama. Novel disebut juga teks naratif atau wacana naratif. Fiksi merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2010: 57), atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempatnya imajinatif. Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan. Hasil penghayatan itu diungkapkannya melalui sarana fiksi atau prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetis dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang. Bagi Wellek & Warren (lihat Al-Ma'ruf, 2010), betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, bangunan strukturnya koheren, dan mempunyai tujuan estetis. Melalui cerita, secara tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, novel (dan genre sastra lainnya), akan dapat membuat pembacanya menjadi lebih arif, dapat melakukan bukan hanya simpatik, melainkan empatik kepada orang lain.

Sastra dapat memperkaya khasanah batin pembacanya (dalam Al-Ma'ruf, 2010). Di samping unsur formal bahasa, banyak unsur yang membangun sebuah novel yang kemudian secara bersama-sama membentuk totalitas.

Dalam memahami sebuah novel (baca: prosa), sama halnya dengan menghayati sebuah dunia fantasi yang sengaja diciptakan oleh sastrawan, bahkan terkadang kita sebagai pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang kita baca. Akan tetapi dalam memahami sebuah novel tidak cukup apabila hanya membaca teksnya saja, melainkan kita juga harus mampu mengungkapkan maksud pengarang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra diapresiasi sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya, karya sastra merupakan bentuk bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Kajian interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi (Ratna, 2004:173).

Genre sastra secara umum ada tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa terbagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu novel, cerita pendek (cerpen), esai, dan lain-lain. Saya tertarik untuk meneliti cerpen *Melepas Sejaht 18 li Shiba Xiangsong* (十八相送) karya Su Dong (苏董) ini karena ceritanya mengangkat kehidupan wanita pemain opera Beijing yang bernama Hua Dan. Di samping itu, pengarang juga menggunakan klasifikasi peran dalam opera klasik untuk menyebut beberapa tokoh, yaitu Xiao Sheng, Hua Dan, dan Qing Yi dan lain-lain.

Bahasa yang digunakan dalam prosa modern Cina lebih mudah dipahami daripada prosa klasik. Salah satu pengarang modern cina adalah Su Dong (苏董), ia lahir di Jiangsu, Suzhou pada tahun 1963. Tahun 1980 beliau masuk Institut

Keguruan Beijing, jurusan Sastra Cina. Tahun 1983 novel beliau mulai terbit. Tahun 1934 menjadi ketua Aliran Pelopor Gaya ciptanya setelah tahun 198, berubah, sering mencoba menggambarkan beberapa cerita lama dengan metode lama; *Kelompok Selir* (妻亲成群) merupakan karya representatif tipikal. Karya tersebut di ubah oleh Zhang Yimou (张艺谋) menjadi film berjudul *Lampion Merah Besar Tergantung Sangat Tinggi* (大红灯笼高高挂), dan mendapatkan Piala Oscar. Novel yang berjudul *Beras* (米), *Merah Muda* (红粉), dan *Kehidupan Wanita* (妇女生活) juga berturut-turut diangkat ke layar perak. Beliau sekarang menjabat Wakil Ketua Asosiasi Pengarang Provinsi Jiangsu. Banyak karyanya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan lain lain.

### **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Stanton (1965) struktur prosa mencakup struktur faktual, tema, dan sarana sastra. Struktur faktual mencakup penokohan, plot, dan latar. Sedangkan sarana sastra mencakup sudut pandang pengarang, gaya bahasa, nada bicara, dan pemilihan judul.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis karya sastra, terutama novel terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antar unsur instrinsik yang bersangkutan.

Saya akan menganalisis tema unsur-unsur faktual yang mencakup penokohan, latar, dan plot. Saya memiliki asumsi-asumsi bahwa mungkin pengarang menggunakan teknik pelukisan tokoh yang variatif; dalam arti bahwa ada keseimbangan penggunaan teknik penjelasan dengan teknik dramatik. Selain itu, mungkin jenis plot yang digunakan pengarang adalah plot maju, yaitu plot yang susunan peristiwanya berjalan teratur dari awal sampai akhir cerita, sehingga mudah dipahami. Mungkin pengarang mempergunakan nama-nama tempat yang dijumpai dalam dunia nyata maupun fiktif. Selain itu, mungkin temanya

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan saya meneliti struktur faktual dan tema cerpen *Melepas Sejah 18 li Shiba Xiangsong* (十八相送) karya Su Dong (苏董) ini adalah untuk memahami tema dan unsur penokohan, alur, latarnya; serta untuk memahami keterkaitan di antara unsur-unsur tersebut.

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, serta mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat bagi umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai studi atau analisis karya sastra.

## F. Landasan Teori

Dalam meneliti unsur penokohan, alur, latar, dan tema cerpen *Melepas Sejah 18 li Shiba Xiangsong* (十八相送) karya Su Dong (苏董) ini, saya berlandaskan pada teori struktural. Menurut Ratna (2010), teori struktural atau strukturalisme adalah paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur-unsur dengan totalitasnya.

Menurut Stanton (1965), struktur faktual adalah unsur-unsur yang meliputi penokohan, plot, dan latar yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel (baca: prosa).

Menurut Nurgiyantoro (2007), penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak dalam sebuah cerita. Siapa yang diceritakan, siapa yang melakukan sesuatu atau dikenai sesuatu, siapa pembuat konflik, bagaimana citra jati diri masing-masing tokoh, dan bagaimana sifat dan sikap masing-masing tokoh. Walaupun tokoh cerita "hanya" merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang

mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandang. Tetapi tokoh cerita yang hanya mendasarkan diri pada kriteria kesepertihidupan saja tidak cukup, atau bahkan tidak tepat. Jika pembaca terlalu mengharapkan tokoh cerita yang berarti kehidupan seperti yang dikenalnya dalam kehidupan nyata, hal ini sebenarnya berarti pendangkalan terhadap karya kesastraan yang "sastra" dan imajiner. Sastra yang sastra lebih menampilkan tafsiran terhadap emosi dan berbagai aspek realitas kehidupan itu.

Menurut peranan, tokoh dibedakan menjadi 2, yaitu (1) Tokoh utama, adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Ia selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. (2) tokoh tambahan, adalah tokoh yang tidak dipentingkan. Ia merupakan tokoh yang lebih sedikit diceritakan. Ia hanya muncul jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung ataupun tak langsung.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Halusinasi adalah terjadinya persepsi dalam kondisi sadar tanpa adanya rangsang nyata terhadap indera. Kualitas dari persepsi itu dirasakan oleh penderita sangat jelas, substansial dan berasal dari luar ruang nyatanya. Definisi ini dapat membedakan halusi nasi dengan mimpi, berkhayal, ilusi dan pseudohalusinasi (tidak sama dengan persepsi sesungguhnya, namun tidak dalam keadaan terkendali). Contoh dari fenomena ini adalah dimana seseorang mengalami gangguan penglihatan, dimana ia merasa melihat suatu objek, namun indera penglihatan orang lain tidak dapat menangkap objek yang sama.

Halusinasi juga harus dibedakan dengan delusi pada persepsi, di mana indera menangkap rangsang nyata, namun persepsi nyata yang diterimanya itu diberikan makna yang dan berbeda (*bizarre*). Sehingga orang yang mengalami delusi lebih percaya kepada hal-hal yang atau tidak masuk logika.

Halusinasi dapat dibagi berdasarkan indera yang bereaksi saat persepsi ini terbentuk, yaitu halusinasi visual, halusinasi auditori, halusinasi olfaktori, halusinasi gustatori, dan halusinasi taktil.

Pencetus terjadinya halusinasi antara lain adalah: (1) Sakit dengan panas tinggi sehingga mengganggu keseimbangan tubuh, (2) Gangguan jiwa *Skizofrenia*, (3) Pengkonsumsian narkoba atau narkotika tertentu seperti: ganja, morphin, kokain, (4) Mengkonsumsi alkohol berkadar di atas 35%: seperti vodka, gin di atas batas kewajaran, (5) Trauma yang berlebihan ([id.wikipedia.org/wiki/Halusinasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Halusinasi)).

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Menurut Altenbernd & Lewis (1966), secara garis besar teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua, yaitu (1) Teknik penjelasan adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pengarang hanya memerlukan beberapa kalimat atau kata untuk mendeskripsikan tokoh cerita; (2) Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan secara tak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan kemandiriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan lewat percakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta peristiwa yang terjadi. Sifat kemandirian tokoh akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong, dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap setelah pembaca menyelesaikan sebagian cerita besar cerita atau setelah menyelesaikannya.

Teknik penjelasan bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya. Tetapi terhubung kedirian tokoh telah dideskripsikan secara jelas, pembaca seolah-olah kurang didorong dan diberi kesempatan, kurang dituntut secara aktif untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahamannya terhadap cerita dan persepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan

sebagaimana halnya yang sering dilakukannya pada orang-orang yang dijumpainya di dunia nyata.

Selain itu, penuturan dalam teknik penjelasan bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya, dalam realitas kehidupan tidak akan ditemui deskripsi kedirian seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti. Tetapi tidak selamanya teknik ini kurang tepat untuk mendeskripsikan kedirian seorang tokoh. Ia dapat saja menjadi cukup efektif jika dipergunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, dipergunakan secara variatif yang bersifat saling melengkapi dengan teknik dramatik.

Menurut Nurgiyantoro (2007), jenis-jenis alur cerita secara umum ada tiga, yaitu: (1) alur maju atau alur kronologis, yaitu alur cerita yang bergerak berurutan dari awal hingga akhir tulisan. Setiap bagian dari tulisan tertata dengan baik, sehingga pembaca tulisan pun takkan kehilangan setiap momen. Runutan peristiwanya dibangun seperti mendaki gunung kemudian menurunnya kembali. Perkenalan, pemunculan masalah, konflik, klimaks, antiklimaks, penyelesaian adalah fase dalam alur yang disusun secara urut dan tidak berloncatan; (2) alur mundur atau sorot balik atau alur tak kronologis, yaitu peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya. Amanat ataupun kesimpulan cerita ditampilkan terlebih dahulu, baru kemudian mengetahui masalah yang diakhiri dengan keterangan pelaku masalah tersebut. Perkenalan berada di urutan belakang, sehingga bisa membuat tulisan menjadi "berbeda" karena tuturan cerita terbalik; dan (3) alur campuran, yang merupakan hasil paduan dari alur maju dan mundur. Susunan peristiwanya dapat diganti dan disusun ulang tanpa berurutan, namun penyelesaian akan tetap hadir di bagian belakang, misalnya konflik – pemunculan masalah – perkenalan – klimaks – antiklimaks – penyelesaian.

Menurut Stanton (2007), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat meyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan latar sosial menyarankan pada hal-hal yang

berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Sebuah tema, baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lain, yaitu tokoh, plot, dan latar.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang saya gunakan dalam meneliti unsur-unsur penokohan, latar, dan tema cerpen *Melepas Sejaht 18 li Shiba Xiangsong* (十八相送) karya Su Dong (苏董) ini adalah metode pengumpulan data dan metode penelitian deskriptif analisis. Metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari cerpen tersebut sebagai sumber primer dan didukung beberapa literatur sebagai sumber kedua. Metode penelitian deskriptif analisis adalah dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Mula-mula data dideskripsikan dengan niat menemukan unsur-unsurnya kemudian dianalisis juga diperbandingkan (Ratna, 2010).

### **H. Manfaat Penelitian**

Saya berharap penelitian unsur penokohan, plot, latar, dan tema cerpen *Melepas Sejaht 18 li Shiba Xiangsong* (十八相送) karya Su Dong (苏董) ini dapat memberikan manfaat untuk pengayaan ilmu atau penelitian. Pengayaan ilmu atau pengayaan pengetahuan tentang penyusunan suatu prosa yang menarik dan baik; serta penelitian atau studi banding terhadap prosa Indonesia dan Cina.

## I. Sistematika Penyusunan Skripsi

Saya berusaha menyusun skripsi ini secara sistematis. Isi skripsi ini, saya susun menjadi 4 Bab yaitu :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistem ejaan.

### BAB II ANALISIS PENOKOHAN DAN PLOT CERPEN *Melepas Sejauh 18 li Shiba Xiangsong* (十八相送) karya Su Dong (苏董).

Bab ini berisi analisis tokoh utama, tokoh tambahan, pesan pengarang, dan 5 tahap plot dalam cerpen.

### BAB III LATAR DAN TEMA CERPEN *Melepas Sejauh 18 li Shiba Xiangsong* (十八相送) Karya (Su Dong 苏董)

Bab ini berisi analisis latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, serta analisis tema.

### BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian saya berdasarkan teori struktural, termasuk baik buruk cerpen yang saya teliti.

## J. Sistem Ejaan

Dalam penulisan nama orang, tempat, istilah dan ungkapan bahasa Cina, saya menggunakan huruf Cina dan ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音).